

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Beragamnya produk di pasaran pada saat ini yang dihasilkan oleh berbagai jenis bidang usaha, menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan persaingan dunia bisnis, baik itu perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur, jasa, dagang dan lainnya. Persaingan yang ketat dalam bidang industri memacu perusahaan memiliki strategi bisnis guna mendapatkan pangsa pasar dan *going concern* perusahaan, sehingga tidak akan terjadi kebangkrutan (Rohmadini, dkk. 2018). Menurut Altman dan Hotchkiss dalam jurnal Helena dan Saifi (2018), *financial distress* terjadi dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang termasuk kewajiban likuiditas dan termasuk kewajiban solvabilitas, hal ini merupakan sinyal kebangkrutan suatu perusahaan.

Dua faktor penyebab perusahaan dapat mengalami *financial distress* yaitu pertama buruknya kinerja keuangan perusahaan (Brigham dan Daves, 2004; Brigham dan Ehrhardt, 2005) dan buruknya pengelolaan manajemen perusahaan (Outecheva, 2007) dalam jurnal Helena dan Saifi (2018). Sedangkan menurut Hatianah (2017), faktor internal ataupun eksternal perusahaan dapat mempengaruhi *financial distress*. Faktor internal perusahaan berupa adanya kesulitan arus kas, jumlah hutang perusahaan yang besar, buruknya tata kelola perusahaan dan perusahaan mengalami kerugian dalam kegiatan operasional lebih

dari satu tahun. Menurut Rohmadini, dkk (2018) menyatakan hal yang sama, bahwa adanya kesulitan arus kas, Sbesarnya jumlah hutang yang ditanggung perusahaan dan adanya kerugian perusahaan dalam kegiatan operasionalnya dapat mempengaruhi perusahaan mengalami *financial distress*. Berikut ini tabel *fenomena gap* yaitu perusahaan manufaktur yang dikeluarkan dari daftar (*delisting*) saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 dan 2018 :

Tabel 1.1
Perusahaan Manufaktur yang *Delisting* di BEI
Tahun 2017-2018

Tahun	No	Kode Entitas	Nama	Tanggal Pencatatan	Tanggal <i>Delisting</i>
2017	1	CPGT	PT. Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk	09 Juli 2013	19 Oktober 2017
	2	INVS	PT. Inovisi Infracom Tbk	03 Juli 2009	23 Oktober 2017
	3	LAMI	PT. Lamicitra Nusantara Tbk	18 Juli 2001	28 Desember 2017
2018	1	DJAK	PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	14 Mei 2014	18 Juni 2018
	2	TRUB	PT. Truba Alam Manunggal Engineering Tbk	16 Oktober 2006	12 September 2018

Sumber : Lampiran 3 hal 65

Berdasarkan tabel di atas, pada 2017 dan 2018 menyatakan terdapat 5 (lima) perusahaan manufaktur yang mengalami *delisting* atau penghapusan dari daftar perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena tidak mampu membayar kewajiban-kewajibannya hingga mengalami kebangkrutan. Pertama, pada kasus PT. Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk (CPGT), perusahaan ini mengalami *pailit* dan tidak mampu mempertahankan keberlangsungan usaha sehingga BEI memutuskan *delisting*. Kedua, kasus PT. Inovisi Infracom Tbk

(INVS) disuspensi selama 2 tahun terakhir karena laporan keuangan yang bermasalah dan tidak membayar kewajiban biaya *listing* tahunan pada BEI.

Berikutnya pada kasus PT. Lamicitra Nusantara Tbk (LAMI) disebabkan karena volume perdagangan atau transaksi emiten yang relatif kecil, tidak pernah melakukan *right issue* dan tidak melakukan pemecahan saham (*stock split*) sejak awal diperdagangkan tahun 2001. Berdasarkan informasi dari www.liputan6.com pada kasus PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DJAK) resmi mengundurkan diri dari anggota bursa saham dan *delisting*, dikarenakan perusahaan mengalami kondisi *pailit* dan mempunyai hutang kepada PT. Bank Mandiri sebesar Rp. 428,27 miliar. Berikutnya kasus PT. Truba Alam Manunggal Engineering Tbk (TRUB) resmi *delisting*, pada kasus ini BEI melakukan *delisting* paksa (*forced delisting*), karena perusahaan tidak beroperasi dan tidak mampu untuk *going concern*.

Financial distress dipengaruhi faktor eksternal yang lebih bersifat makro ekonomi dan memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung, seperti kenaikan tingkat bunga pinjaman, terjadi bencana alam, nilai tukar mata uang, inflasi dan kenaikan indeks harga saham gabungan (Rohmadini, dkk. 2018). Sebagian besar perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mempunyai hutang luar negeri, sehingga perusahaan menyediakan pembayaran dalam bentuk valuta asing. Apabila nilai tukar Rupiah kecil, maka akan mempengaruhi harga indeks saham yang akan menurun.

Pengembangan model *financial distress* diperlukan, memprediksi *financial distress* merupakan hal penting bagi perusahaan guna waspada dan

melakukan upaya pencegahan, dapat mempertahankan dan menjaga aset-aset perusahaan agar tidak mengalami kebangkrutan (Liana dan Sutrisno, 2014). Perusahaan setiap tahun akan melakukan pembukuan atau laporan keuangan sebagai wujud bentuk pertanggungjawaban kinerja perusahaan. Menurut Wongsosudono dan Chrissa (2013) dalam jurnal Aisyah, dkk (2017), laporan yang disusun secara akurat dan baik dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan. Menurut Rohmadini, dkk (2018), laporan keuangan merupakan dasar untuk dapat mengintreprestasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan.

Salah satu cara untuk mendeteksi *financial distress* suatu perusahaan dapat menggunakan informasi laporan keuangan yang tersaji, dengan cara yang dilakukan adalah menganalisis rasio-rasio keuangan perusahaan dengan model tertentu seperti dalam penelitian ini. Hal ini mengingat tidak sedikit fenomena-fenomena kebangkrutan yang dialami perusahaan-perusahaan di Indonesia (Permana, 2017). Rasio keuangan yang umumnya digunakan pada dasarnya terdiri dari dua jenis. Jenis pertama meringkas beberapa aspek dari “kondisi keuangan” perusahaan untuk suatu periode tertentu, rasio ini disebut rasio laporan posisi keuangan (*balance sheet ratio*) terdiri dari rasio likuiditas dan rasio *leverage*. Jenis kedua meringkas beberapa aspek kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu (umumnya satu tahun), rasio ini disebut rasio laporan laba rugi (*income statement ratio*) terdiri dari rasio cakupan, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas, (Horne dan Wachowicz, 2014).

Profitabilitas dapat dilihat dari perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba, yang dapat digunakan untuk berbagai macam hal baik untuk mendanai aktivitas perusahaan maupun membayar kewajiban-kewajibannya (Carolina, dkk. 2017). Dengan demikian, perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Aisyah, dkk (2017), secara signifikan variabel rasio profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Selain rasio profitabilitas, rasio likuiditas juga dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Menurut Rohmadini, dkk (2018), perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, tetapi apabila perusahaan tidak bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak likuid atau illikuid. Likuiditas dihitung menggunakan *current ratio* (CR) merupakan rasio untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya (Aisyah, 2017).

Menurut Hery (2015:167) dalam jurnal Carolina, dkk (2017), rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya merupakan rasio *leverage*. Akibat dari penggunaan utang yang terlalu besar adalah kebangkrutan, karena utang akan menimbulkan biaya bunga yang harus ditanggung perusahaan (Carolina dkk, 2017). Rasio *leverage* yang biasa digunakan adalah rasio utang (*debt ratio*) yaitu total utang dibagi dengan total aset.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka perumusan masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* ?
- b. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* ?
- c. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Menguji pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap *financial distress*.
- b. Menguji pengaruh likuiditas perusahaan terhadap *financial distress*.
- c. Menguji pengaruh *leverage* perusahaan terhadap *financial distress*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi keuangan khususnya tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* perusahaan dalam memprediksi *financial distress*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Bagi para investor atau calon investor, hasil penelitian ini sangat dibutuhkan untuk mengetahui tanggung jawab kinerja perusahaan terhadap

penggunaan modal yang telah diberikan dan bahan pertimbangan investor atau calon investor untuk menanamkan modal. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini dapat digunakan sebagai cara evaluasi kinerja perusahaan dan perencanaan program manajemen risiko yang akan dilakukan perusahaan.

1.4.3. Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini bagi Bursa Efek Indonesia (BEI) diharapkan dapat menelaah lebih lanjut mengenai kebijakan-kebijakan yang lebih baik untuk setiap sektor usaha yang terdaftar di BEI dan pemantauan kondisi keuangan perusahaan untuk mampu mempertahankan perusahaan *listing* di BEI.